

BAB III

KONSEP ALKITAB MENGENAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Umat Kristen membangun imannya bukan di atas pandangan manusia seperti bapak-bapak gereja atau para teolog, sekalipun pandangan mereka tidak dapat diabaikan. Akan tetapi orang Kristen membangun imannya di atas dasar kebenaran Alkitab.¹⁴⁶ Alkitab bukan hanya sekadar tulisan yang berisi tradisi manusia abad pertama ataupun tulisan manusia, meski terdapat keterlibatan manusia di dalam penulisannya. Alkitab merupakan firman Allah. Penulisannya diilhamkan oleh Allah sendiri, seperti dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Pernyataan yang sama juga tertulis dalam 2 Petrus 1:20-21, “yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”¹⁴⁷

¹⁴⁶Mangapul Sagala, *Superioritas dan Keistimewaan Alkitab* (Jakarta: Perkantas, 2010) 9-10. Alkitab tersusun atas dua bagian besar, yakni Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru yang terdiri dari 27 kitab (Hali Daniel Lie, *Kitab Suci Agama-Agama Sedunia* [Bandung: Mitra Pustaka, 2006] 46).

¹⁴⁷Keseluruhan Alkitab merupakan firman Allah. Secara khusus pada ayat ini, kata “segala tulisan” mengacu pada Perjanjian Lama yang merupakan firman Allah yang tidak dapat salah karena diilhamkan sendiri oleh Allah. Namun demikian, Perjanjian Baru pun merupakan kitab yang diilhamkan oleh Allah. Perjanjian baru ditulis oleh murid-murid Yesus yang hidup bersama Yesus dan mengalami pengajaran-Nya. Karenanya seperti ditulis di dalam 1 Yohanes 1:1-3, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia di bawah pimpinan Roh Kudus. Allah mengilhami dan mengontrol penulisan Alkitab. Karenanya Alkitab merupakan firman Allah, maka Alkitab tidak bersalah terhadap segala yang dikatakannya dan menjadi satu-satunya sumber kebenaran yang memegang kuasa dan otoritas tertinggi dalam kehidupan.¹⁴⁸ Integritas Alkitab tidak diragukan karena Alkitab merupakan wahyu dari Allah yang Mahatinggi. Alkitab adalah kekal (Mzm. 119:89,160), isinya sempurna (Mzm. 19:7), suci, benar, dan baik (Rm. 7:12). Dengan demikian hanya Alkitab yang merupakan standar untuk mengevaluasi dan memahami segala sesuatu yang lain. Alkitab merupakan sumber yang harus dipercayai dan diikuti, sumber yang berdiri sebagai hakim dari segala sesuatu dan tidak pernah dihakimi oleh sumber lain apa pun karena Alkitab adalah firman Tuhan yang mutlak benar.¹⁴⁹ Berdasarkan Alkitab yang merupakan firman Tuhan yang mutlak benar inilah kebenaran tentang kehidupan setelah kematian yang dianut oleh umat Kristen ditegakkan.

dengan tangan kami tentang firman hidup – itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga . . .” Para murid Yesus adalah orang-orang yang dapat dipercaya untuk menuliskan Alkitab. Mereka menuliskan setiap bagian Alkitab dalam pimpinan Roh Kudus. Selain para murid, Alkitab juga ditulis oleh para rasul. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki otoritas. Sama halnya dengan para murid, mereka menuliskan Alkitab oleh dorongan Roh Kudus (2 Ptr. 1:20-21). Allah mengontrol penulisan setiap bagian dalam Alkitab. Karenanya meski Alkitab yang terdiri dari 66 kitab tersebut ditulis oleh 40 orang penulis dari latar belakang yang berbeda dan ditulis dalam kurun waktu yang sangat lama, yakni kira-kira 1400 tahun, dan tidak ada perundingan batasan-batasan yang mereka hendak tulis, namun Alkitab secara berkesinambungan memberitakan satu berita mulai dari penciptaan hingga datangnya Kristus yang kedua kali. Hal ini hanya mungkin terjadi karena ada yang mengatur para penulis Alkitab ini, yakni Allah (ibid. 19-21, 31-32), seperti juga dikatakan oleh D. James Kennedy dan Jerry Newcombe, *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?* (Batam: Interaksara, 1999) 317, meskipun Alkitab ditulis dalam rentang waktu yang begitu panjang dan oleh berbagai penulis, namun Alkitab mulai dari Kejadian hingga Wahyu merupakan kesaksian kuat dari ilham Roh Kudus, di mana di dalamnya berisikan kesatuan pesan. Pesan tersebut adalah penciptaan, kejatuhan, dan penebusan.

¹⁴⁸Sagala, *Superioritas dan Keistimewaan Alkitab*-16.

¹⁴⁹W. Gary Crampton, *Verbum Dei, Alkitab: Firman Allah* (Surabaya: Momentum, 2000) 50.

Kehidupan setelah kematian merupakan pengajaran yang sangat fundamental dan krusial di dalam kekristenan. Pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian ini di dalam kekristenan tercakup dalam bahasan eskatologi atau doktrin akhir zaman. Doktrin ini berisikan pengajaran mengenai segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan individu maupun dunia keseluruhan. Berkaitan dengan individu, maka pembahasan eskatologi mencakup kematian fisik, kekekalan jiwa, dan “masa antara” (*intermediate state*), yakni masa atau kondisi antara kematian seseorang dan sebelum terjadinya kebangkitan akhir. Sedangkan dalam kaitannya dengan dunia secara keseluruhan, pembahasan eskatologi mencakup kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan umum, penghakiman akhir, dan kondisi akhir.¹⁵⁰

Konsep eskatologi merupakan konsep yang mendominasi dan ada di dalam keseluruhan berita Alkitab, seperti dikatakan oleh Jürgen Moltmann,

Dari awal hingga akhir, jadi bukan hanya pada bagian penutup saja, Kekristenan adalah soal eskatologi, pengharapan, melihat jauh ke depan, dan bergerak menuju akhir zaman. Itu sebabnya Kekristenan terus-menerus merevolusi dan mentransformasi masa kini. Eskatologi bukan hanya satu elemen kecil di dalam Kekristenan, tetapi ia adalah medium iman Kristen, bahkan kunci bagi semua kebenaran . . . Karena itu sebenarnya eskatologi tidak dapat dianggap hanya sebagai salah satu bagian dari keseluruhan doktrin Kekristenan. Lebih daripada itu, eskatologi adalah karakteristik dari semua proklamasi iman Kristen, hakikat keberadaan Kekristenan dan seluruh gereja.¹⁵¹

Karenanya pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian bagi umat Kristen merupakan pengajaran yang sangat penting. Pembahasan kehidupan setelah kematian ini menjadi panduan dalam menjalani hidup dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan kekekalan. Pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian ini tidak terlepas dari

¹⁵⁰Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004) 1. Istilah “eskatologi” berasal dari dua kata Yunani, *eschatos* (hal-hal yang terakhir) dan *logos* (kata-kata, ilmu, atau doktrin).

¹⁵¹Seperti dikutip dari *ibid.* 3.

pengajaran Alkitab tentang keberadaan manusia. Karenanya dalam bagian ini, pembahasan akan dimulai dengan pemaparan pengajaran Alkitab mengenai eksistensi manusia, dilanjutkan dengan konsep Alkitab mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian.

EKSISTENSI MANUSIA

Alkitab mencatat dengan jelas mengenai asal mula manusia dan kedudukannya di dalam dunia ini serta tujuan keberadaannya di dunia ini. Alkitab mencatat bahwa asal mula manusia sebagai ciptaan Allah, seperti dicatat dalam Kejadian 1:26-27,

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Manusia, baik laki-laki maupun perempuan bereksistensi di dunia ini karena Allah yang menciptakannya. Allah berfirman maka jadilah manusia. Dengan demikian eksistensi manusia bukanlah eksistensi otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah.¹⁵²

¹⁵²Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003)
7. Karenanya keberadaan manusia dan makhluk lainnya, bahkan seluruh realitas ciptaan seutuhnya bergantung kepada Allah. Seperti juga diungkapkan oleh Werner Foerster, “Maka di dalam menjadi, berada, musnah, semua ciptaan sepenuhnya tergantung pada kehendak Sang Pencipta” (seperti dikutip dari *ibid*). Richard L. Pratt Jr. menuliskan bahkan dalam hal pengetahuan manusia sangat terbatas dan sangat bergantung pada Allah. Akibatnya manusia terbatas dalam pengertiannya oleh apa yang dinyatakan oleh Allah dan harus puas dengan pengetahuan yang tidak lengkap dan belum sempurna, seperti dituliskan di dalam Ul. 29:29, “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini” (*Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus* [Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003] 31).

Selanjutnya, ayat ini juga menunjukkan kedudukan manusia yang istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia, yakni sebagai makhluk ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata “segambar dan serupa dengan Allah” ini membedakan penciptaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Ketika Allah menciptakan tumbuhan, hewan air, darat, dan udara, dikatakan bahwa Allah menciptakan mereka “menurut jenisnya” yakni menurut bentuk tipikal dari masing-masing jenisnya. Namun manusia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Ini berarti manusia merupakan makhluk yang diberi kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah.¹⁵³ Hal ini memiliki pengertian, meskipun Allah melampaui manusia dalam hal keberadaan, kuasa, dan kemuliaan, tetapi dalam batas-batas tertentu manusia seperti Allah. Seperti halnya Allah, manusia memiliki moral, akal, hati, dan kehendak, yang merupakan unsur-unsur yang memungkinkan manusia untuk mencerminkan kekudusan Allah.¹⁵⁴ Selain itu manusia juga memiliki kemampuan bahasa, kapasitas untuk berelasi berdasarkan cinta dan komitmen, dan memiliki kreativitas dalam seni.¹⁵⁵ Hal-hal ini membedakan manusia dengan tumbuhan ataupun binatang. Karenanya manusia berbeda dan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan tumbuhan dan binatang-binatang.

¹⁵³R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997) 171.

¹⁵⁴Ibid. 172.

¹⁵⁵Crossway Bibles, *The ESV Study Bible* (Wheaton: Crossway, 2008), 51.

Selain itu, dijadikan segambar dan serupa dengan Allah juga memungkinkan manusia untuk mengemban tugas yang diberikan Allah.¹⁵⁶ Tugas itu adalah “berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Allah menciptakan manusia dengan suatu tujuan, yakni memerintah dan menguasai dunia ini. Manusia dipanggil sebagai duta Allah untuk menaklukkan, memenuhi, dan memelihara bumi ini. Dengan demikian manusia merefleksikan karakter Allah yang memerintah alam semesta ini berdasarkan kebenaran-Nya.¹⁵⁷ Hal ini, sekali lagi, membedakan posisi manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia lebih tinggi dibandingkan tumbuhan dan binatang. Manusia diciptakan untuk berkuasa atasnya.

Melalui bahasan ini dengan jelas dapat diketahui bahwa Alkitab dengan detail menjelaskan mengenai asal mula, kedudukan, dan tujuan hidup manusia. Pertama, asal usul manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Kedua, manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki kedudukan lebih tinggi dari tumbuhan dan binatang.¹⁵⁸ Ketiga, manusia diciptakan dengan tujuan, yakni untuk berkuasa atas segala makhluk ciptaan Allah lainnya.

Alkitab lebih lanjut menjelaskan mengenai elemen-elemen penyusun manusia. Dalam Kejadian 2:7 dicatat, “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Ayat ini menjelaskan elemen pembentuk

¹⁵⁶Ibid. 51.

¹⁵⁷Sproul, *Kebenaran-Kebenaran* 172.

¹⁵⁸Seperti juga dikatakan oleh Louis Berkhof, “Menurut Alkitab, esensi manusia tercakup di dalam hal bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Oleh sebab itu, manusia berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan” (*Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* [Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994] 50).

manusia. Elemen pertama adalah tubuh. Tubuh berasal dari debu tanah, yakni materi yang sudah ada sebelumnya.¹⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, manusia sama seperti makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia bukan dimulai dari “makhluk surgawi,” namun terbuat dari debu tanah עפר (*āpār*),¹⁶⁰ substansi yang telah ada sebelumnya. Namun demikian Allah juga menciptakan substansi yang baru, yakni jiwa manusia.

Jiwa manusia atau nafas kehidupan yang dihembuskan Allah pada manusia merupakan elemen kedua penyusun manusia. Pada ayat ini dikatakan bahwa, manusia yang terdiri dari debu tanah ini menjadi makhluk hidup atau dalam bahasa Ibrani נֶפֶשׁ חַיָּה (*nephes hayah*) setelah Allah menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidung manusia.¹⁶¹ Dengan demikian manusia, sebagai keberadaan yang hidup merupakan

¹⁵⁹Ibid. 7.

¹⁶⁰John H. Sailhamer, *Genesis* (Expositor's Bible Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 1990) 40. Manusia diciptakan dari debu juga disinggung banyak di dalam kitab Perjanjian Lama, Ayub 10:9; Yes. 29:16; Mzm. 90:3; 104:29, dll.) (Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15* (Word Biblical Commentary; Dallas: Word, 2002] 59). Hal ini juga membedakan eksistensi manusia dengan malaikat dan Setan. Malaikat sebagai ciptaan yang memiliki kualitas intelektual dan moral tidak diciptakan memiliki tubuh dan kuasa atas makhluk lain. Malaikat tidak pernah disebut sebagai tuan atas ciptaan Allah yang lain, melainkan hanyalah sebagai roh-roh yang melayani yang dikirimkan untuk mereka yang mewarisi keselamatan (Berkhof, *Teologi Sistematis* 51-52). Demikian juga halnya dengan Setan. Keberadaan manusia berbeda dengan Setan. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Setan atau diartikan “musuh” ini merupakan malaikat Allah yang telah diciptakan Allah sebelum manusia diciptakan. Namun malaikat ini kemudian memberontak kepada Allah dan sejak saat itu terus berperang melawan Allah dan manusia. Ia disebut sebagai raja kegelapan, bapa penipu, penuduh, dan ular yang licik. Alkitab lebih lanjut menjelaskan bahwa Setan muncul sebagai “malaikat terang.” Sebuah gambaran yang menunjuk kepada kemampuan Setan untuk menipu manusia dengan bertopeng di balik sesuatu yang baik. Setan adalah makhluk yang pandai memanipulasi, cerdik dan licik. Ia dapat berbicara dengan sangat menarik, dan penampilannya sangat mempesona. Raja kegelapan berjubahkan terang. Firman Tuhan menggambarkan bahwa Setan seperti singa yang mengaum, yang selalu siap untuk menerkam mangsanya (1 Ptr. 5:8). Setan merupakan makhluk yang lebih tinggi dari manusia. Ia memiliki kuasa lebih besar dari makhluk-makhluk di bumi tetapi kuasanya sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kuasa Allah yang Mahakuasa (Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 184-185).

¹⁶¹Ibid. Kata “*nephes hayah*” atau makhluk hidup ini memang bukan hanya mengacu pada manusia. Kata ini juga digunakan untuk penciptaan makhluk lainnya, yakni binatang-binatang di darat maupun burung-burung di udara (Kej. 1:20; 2:19; 9:9). Hal ini menunjukkan bahwa semua makhluk hidup, baik manusia maupun binatang merupakan ciptaan Allah. Namun demikian ada perbedaan antara penciptaan binatang dengan manusia. Pada saat penciptaan manusia, Allah sendiri yang menghembuskan nafas kehidupan secara langsung ke dalam hidung manusia. -Hal ini, sekali lagi, menunjukkan keistimewaan manusia dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.

penggabungan antara dua elemen, yakni elemen materi atau tubuh dan elemen non materi atau jiwa/roh manusia.¹⁶² Kebenaran ajaran ini diteguhkan oleh bagian-bagian Alkitab lainnya, yakni Pengkhotbah 12:7; Matius 10:28; Lukas 8:55; 2 Korintus 5:1-8; Filipi 1:22-24; Ibrani 12:9.¹⁶³

Gabungan dari tubuh dan jiwa manusia merupakan dualitas dan bukan dualisme. Konsep dualisme yang berasal dari filosofi Yunani, mengajarkan bahwa pada dasarnya, tubuh sebagai materi merupakan substansi yang jahat dan tidak sempurna. Tubuh hanyalah merupakan sesuatu yang jahat dan menjadi tempat dari jiwa yang murni. Dengan konsep ini, orang Yunani memandang tubuh dan jiwa manusia sebagai dualistik, yakni sebagai substansi-substansi yang tidak serasi dan hidup dalam ketegangan terus-menerus. Karenanya bagi orang Yunani, keselamatan berarti penebusan dari tubuh yang jahat, yakni pada waktu jiwa manusia pada akhirnya dibebaskan dari penjara tubuhnya.¹⁶⁴

Alkitab mengajarkan bahwa manusia merupakan gabungan dualitas dari tubuh dan jiwa atau roh. Hal ini berarti manusia merupakan satu keberadaan dengan dua unsur yang berbeda yang disatukan oleh Allah di dalam penciptaan.¹⁶⁵ Setiap tindakan

¹⁶²Berkhof, *Teologi Sistematis* 8. Seperti juga dituliskan oleh Sproul, "Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang dibuat dari tubuh yang bersifat manteri dan jiwa yang bukan materi. Jiwa kadang disebut sebagai roh" (*Kebenaran-kebenaran* 175).

¹⁶³Ibid. 7.

¹⁶⁴Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 175.

¹⁶⁵Alkitab mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh atau jiwa (dikotomi). Istilah "jiwa" (Ibrani: נֶפֶשׁ [*nephes*] atau Yunani ψυχή [*psukhe*] atau roh (Ibrani: רוּחַ [*ruach*] atau Yunani πνεύμα [*pneuma*] menunjukkan pada hal yang sama, yakni elemen spiritual atau elemen yang lebih tinggi dalam diri manusia. Keduanya digunakan silih berganti dalam Alkitab untuk menjelaskan makna yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam Matius 6:25; 10:28, yang menuliskan "tubuh dan jiwa" sedangkan bagian lain menyebutnya sebagai "tubuh dan roh" (Pkh. 12:7; 1 Kor. 5:3,5). Hal ini selaras dengan Kejadian 2:7: "Dan Tuhan Allah... menghembuskan ke dalam hidungnya nafas hidup; dan manusia menjadi makhluk hidup." Jadi, manusia mempunyai roh, yang juga adalah jiwa (Berkhof, *Teologi Sistematis* 28, 29). Teologi ortodoksi, sebagai teologi yang Alkitabiah, menolak pengajaran trikotomi berkenaan dengan keberadaan manusia, di mana manusia terdiri dari tiga bagian yang berbeda, yaitu: tubuh, jiwa, dan roh (Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 176). Konsep trikotomi ini berasal dari filsafat Yunani yang membedakan pengertian antara jiwa dan roh. Jiwa dipandang sebagai prinsip hidup binatang, yakni elemen spiritual yang ada dalam diri manusia seperti yang dikaitkan dengan dunia binatang. Sedangkan roh merupakan elemen rasional dan tidak mati berkaitan dengan Allah. Elemen ini merupakan elemen yang sama dalam

manusia selalu dilihat sebagai satu tindakan dari keseluruhan diri manusia, bukan tubuhnya dan juga bukan hanya jiwa saja. Kesatuan ini dinyatakan dengan jelas dalam Kejadian 2:7, “Allah membentuk manusia . . . dan manusia menjadi makhluk yang hidup.” Allah bukan menciptakan manusia sebagai sebuah proses mekanis, seolah Ia pertama kali membentuk tubuh dari debu tanah dan kemudian memberi jiwa ke dalamnya. Ketika Allah membentuk tubuh, Ia membentuknya sedemikian sehingga oleh Roh-Nya manusia segera menjadi makhluk hidup. Jadi, Kejadian 2:7 bukan hanya menunjukkan adanya dua elemen dalam diri manusia, namun juga menekankan kesatuan organis dalam diri manusia.¹⁶⁶ Dengan demikian manusia merupakan eksistensi yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang dipersatukan oleh Allah. Keduanya tidak bertentangan satu sama lain. Keduanya baik, seperti dituliskan dalam Kejadian 1:31, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Manusia, yang terdiri dari tubuh dan jiwa sungguh amat baik di mata Allah.

Namun demikian, dalam Kejadian 3 dituliskan bahwa manusia, ciptaan Allah yang begitu mulia itu jatuh ke dalam dosa.¹⁶⁷ Adam dan Hâwa sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah, dalam kehendak bebasnya memutuskan untuk tidak taat pada perintah Allah. Sebaliknya mereka memilih taat pada perintah Iblis dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat dengan tujuan ingin menjadi seperti Allah, tahu yang baik dan yang jahat (Kej. 3:5). Adam sebagai makhluk ciptaan Allah

hubungannya dengan dunia spiritusl yang lebih tinggi dan dengan Allah. Konsep trikotomis ini pada mulanya mendapat dukungan kuat di kalangan Bapak-bapak gereja dari Yunani maupun Aleksandria pada abad-abad pertama. Namun konsep ini perlahan-lahan tidak disukai lagi, meski sebagian bapak-bapak gereja di Yunani masih berpegang pada pendapat ini (Berkhof, *Teologi Sistematis* 24, 28).

¹⁶⁶Ibid. 26-27.

¹⁶⁷Alkitab mendefinisikan dosa sebagai “meleset dari sasaran.” Sasaran yang dimaksudkan di sini adalah Hukum Allah yang merupakan kebenaran Allah dan standar tertinggi perilaku manusia. Pada waktu manusia tidak mencapai standar ini maka manusia dikatakan berdosa. Atau dengan kata lain, dosa dapat didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah yang diberikan kepada makhluk berakal budi (Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 189-190).

seharusnya meletakkan kehendaknya di bawah kehendak Allah dalam seluruh ketaatan, namun ia dengan kesadaran penuh memutuskan memberontak terhadap Allah, seperti dikatakan oleh Berkhof,

Adam meletakkan dirinya dalam keadaan bertentangan dengan Allah, dan ia menolak untuk meletakkan kehendaknya di bawah kehendak Allah, dan menolak membiarkan Allah menentukan seluruh jalan hidupnya. Ia secara aktif berusaha mengambilnya dari tangan Allah dan menentukan masa depannya sendiri.¹⁶⁸

Adam dan Hawa dengan kesadaran penuh memutuskan ketergantungan mereka kepada Allah. Mereka ingin menjadi Allah dan menentukan masa depan mereka sendiri secara mandiri.

Sebagai akibat kejatuhan Adam dan Hawa ini, keturunan mereka, yakni seluruh umat manusia merupakan keberadaan yang tercemar oleh dosa, seperti dituliskan di dalam Roma 5:12, "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Karena pelanggaran yang dilakukan oleh manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, seluruh umat manusia berdosa. Seperti juga dituliskan dalam Roma 3:23, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Kejatuhan Adam dan Hawa mengakibatkan seluruh manusia mengalami dosa dan akibatnya.

Dosa mengakibatkan seluruh manusia mengalami kerusakan dan pencemaran secara total. Hal ini berarti seluruh keberadaan manusia tercemar oleh dosa secara total, tidak ada bagian dalam diri manusia yang tidak tercemar oleh dosa. Seluruh keberadaan manusia, baik pikiran, kehendak, dan tubuh telah tercemar oleh dosa. Dosa bukan hanya berada pada lapisan luar saja, namun meresap hingga ke hati yang merupakan akar atau

¹⁶⁸Berkhof, *Teologi Sistematis* 89.

poros dari keberadaan manusia.¹⁶⁹ Dosa mengakibatkan segala perkataan, perbuatan, dan pikiran manusia tidak suci. Dosa juga mengakibatkan tubuh manusia mengalami penderitaan, sehingga hidup manusia dipenuhi oleh penderitaan dan kesengsaraan. Bukan hanya itu, manusia pun mengalami kematian, seperti dituliskan dalam Roma 6:23, "Sebab upah dosa ialah maut . . ."¹⁷⁰

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Alkitab menjelaskan dengan rinci mengenai asal mula keberadaan manusia. Manusia merupakan keberadaan yang memiliki awal, yakni sebagai ciptaan Allah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, karenanya manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan tumbuhan dan binatang. Selanjutnya, Alkitab juga menjelaskan bahwa Allah memiliki tujuan yang mulia ketika menciptakan manusia, yakni agar manusia berkuasa atas segala ciptaan-Nya yang lain. Namun demikian, di dalam Alkitab dijelaskan dengan rinci bagaimana manusia kehilangan kemuliaan Allah karena kejatuhannya dalam dosa. Dosa membuat manusia mengalami kerusakan dan pencemaran secara total. Segenap pikiran, perbuatan, kehendak, dan tubuh manusia telah tercemar oleh dosa. Dosa mengakibatkan penderitaan, dan lebih fatal lagi dosa membuat manusia mengalami maut atau kematian kekal.

¹⁶⁹Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 198. Sproul menggunakan istilah "kecemaran radikal" untuk menjelaskan kecemaran secara total.

¹⁷⁰Penjelasan mengenai maut akan dijelaskan lebih lanjut di dalam bagian penjelasan mengenai kematian.

KONSEP KEMATIAN

Kematian bukan merupakan aspek alamiah dari ciptaan Allah, namun merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa, yakni akibat ketidaktaatan manusia pada perintah Allah (Kej. 2:17; 3:19; Rm. 5:12,17; 6:23; 1Kor. 15:21; Yak. 1:15). Dengan demikian kematian bukan merupakan sesuatu yang natural dalam hidup manusia, tetapi merupakan sesuatu yang asing dan jahat bagi hidup manusia; merupakan kemarahan Ilahi (Mzm. 90:7,11), sebuah penghakiman (Rm. 1:32), sebuah penghukuman (Rm. 5:16), dan sebuah kutukan (Gal. 3:13).¹⁷¹

Kematian atau dalam bahasa Ibrani מָוֶת (*mawet*) dan dalam bahasa Yunani θάνατος (*thanatos*) memiliki pengertian berakhirnya kehidupan biologis manusia di dunia.¹⁷² Kematian menandai akhir dari eksistensi seseorang sekarang ini di mana pada saat kematian tubuh dan jiwa akan mengalami keterpisahan untuk sementara. Tubuh akan mengalami kerusakan dan kembali menjadi debu tanah (Kej. 3:19) sedangkan jiwa terus ada¹⁷³ dan akan kembali kepada Penciptanya (Pkh. 12:7).¹⁷⁴

Kematian ini hanya terjadi satu kali dalam hidup manusia, seperti dituliskan dalam Ibrani 9:27,

Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan dirinya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang menantikan Dia.

¹⁷¹Berkhof, *Teologi Sistematis* 20.

¹⁷²Lih. David Noel Freedman, *Eerdmans Dictionary of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 330.

¹⁷³Berkhof, *Teologi Sistematis* 25.

¹⁷⁴Selain merujuk pada kematian fisik, bagian-bagian lain dari Alkitab memberikan pengertian bahwa kematian dapat dimengerti lebih dari sekadar kematian fisik. Kematian juga menyangkut kematian rohani dan kematian kekal. Kematian rohani merupakan rusak dan terputusnya persekutuan manusia dengan Allah. Sedangkan kematian kekal merupakan keterpisahan-kekal dari kehadiran Allah (Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 109-110).

Manusia hanya memiliki satu kali kesempatan hidup di dunia ini dengan jiwa yang dikaruniakan Tuhan. Kemudian manusia mati satu kali juga, dan jiwanya kembali kepada Allah untuk dihakimi menurut iman dan perbuatannya selama hidup di dunia yang satu kali itu.¹⁷⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan akibat dari dosa. Kematian mengakhiri kehidupan manusia di dunia ini, di mana tubuh akan kembali menjadi debu tanah sedangkan jiwa manusia tetap ada dan akan kembali pada Penciptanya. Tubuh dan jiwa akan terpisah untuk sementara.¹⁷⁶ Kematian hanya terjadi satu kali dan sesudah itu manusia akan memasuki kekekalan.

KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Konsep kematian mempengaruhi konsep kehidupan setelah kematian, di mana ketika seseorang mengalami kematian, meski tubuh jasmaninya kembali menjadi debu tanah, namun jiwanya tetap ada.¹⁷⁷ Alkitab mengajarkan jiwa manusia ini bukan hanya ada dan berada dalam kondisi imortalitas kuantitatif tanpa warna, sebagai sebuah kesinambungan kosong dari jiwa.¹⁷⁸ Menurut Alkitab, jiwa seseorang yang telah meninggal berada dalam eksistensi kesadarannya, artinya jiwa seseorang yang telah meninggal dapat mengingat siapa dirinya, masa lalunya, dan orang-orang yang

¹⁷⁵Hardjowono, "Reinkarnasi" 65. Orang percaya, meski ditebus oleh Kristus tetap mengalami kematian fisik. Namun kematian itu bukan lagi untuk menjalani hukuman dosa. Kematian bagi orang percaya berarti "masuk ke dalam hidup yang kekal" yang penuh kebahagiaan. Karena itu Paulus mengatakan "karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Flp. 1:21) (Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 112-114).

¹⁷⁶Terpisah untuk sementara ini memiliki pengertian bahwa satu saat nanti, ketika Kristus datang untuk kedua kalinya, tubuh orang mati akan dibangkitkan dan bersatu kembali dengan rohnya untuk hidup di dalam kekekalan, di mana orang percaya akan hidup dalam kebahagiaan kekal, sebaliknya orang tidak percaya dalam penderitaan kekal.

¹⁷⁷Berkhof, *Teologi Sistematis* 6 25.

¹⁷⁸Ibid. 26.

dengannya ia berinteraksi semasa hidup di dunia.¹⁷⁹ Hal ini dapat dilihat di dalam Lukas 16:19-31; 2 Korintus 5:1-10; Filipi 1:20-23; 1 Tesalonika 4:13-17; dan Wahyu 6:9-11.

Jiwa orang yang meninggal ini tidak langsung masuk ke dalam neraka atau surga, namun akan berada di masa antara (*intermediate state*)¹⁸⁰ di mana jiwa orang percaya akan mengalami kebahagiaan dan jiwa orang yang tidak percaya akan mengalami penderitaan. Tempat keberadaan jiwa-jiwa ini dikenal dengan istilah *sheol*, *hades* dan *firdaus*.¹⁸¹ Masa antara ini bukanlah kondisi final kehidupan setelah kematian. Alkitab mengajarkan bahwa manusia tidak terus berada dalam bentuk jiwa tanpa tubuh, melainkan tubuhnya akan dibangkitkan ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya.¹⁸² Seperti dituliskan oleh Anthony A. Hoekema, “berita utama Alkitab tentang

¹⁷⁹Ibid. 30.

¹⁸⁰Kata sifat *intermediate* mengacu pada kurun waktu tertentu sedangkan kata benda “*state*” berarti suatu kondisi manusia di bawah keadaan tertentu. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan ruang dan waktu yang bersifat antara dan sementara (Benny Solihin, “Di manakah Orang-orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai *Intermediate State*” *Veritas* 4/2 [Oktober 2003] 225).

¹⁸¹*Sheol* merupakan kata Ibrani yang digunakan untuk menjelaskan tempat keberadaan jiwa orang-orang yang telah mati. Istilah ini secara umum dimengerti sebagai “kuburan,” dan secara khusus berarti “kematian.” Kata ini dikenakan baik kepada orang benar atau orang jahat; mereka turun ke *sheol* (Ayb. 21:13; Mzm. 6:6; 9:18; 88:4; 89:49) (ibid. 228). *Hades* merupakan kata Yunani untuk menjelaskan mengenai jiwa orang-orang mati. Ada dua pandangan dasar mengenai penggunaan kata ini. Pertama, diungkapkan oleh Dale Moody bahwa *hades* adalah tempat status sementara untuk orang-orang jahat. Pandangan kedua dipegang oleh Geerhardus Vos, Berkhof, Joachim Jeremias dan Hoekema, yang menyatakan ada dua penggunaan yang berbeda dari *hades* dalam Perjanjian Baru, yakni sebagai “status kematian atau keberadaan tanpa tubuh” (Why. 6:8; 20:13) dan sebagai tempat di mana orang-orang jahat dikumpulkan selama *intermediate state* (Luk. 16:23; Mat.11:23; 16:18). Perjanjian Baru tidak menggunakan kata *hades* untuk neraka (*gehenna*) atau sebaliknya. Artinya, *hades* memang berbeda dengan neraka (seperti dikutip di dalam ibid. 229). *Firdaus* merupakan kata Yunani yang berasal dari bahasa Persia yang berarti “taman” atau “kebun.” Dalam Perjanjian Lama kata ini digunakan dalam Yehezkiel 28:13; 31:8, “taman Eden.” Dalam tulisan orang-orang Yahudi yang lebih akhir, kata ini menunjukkan tempat di mana orang-orang benar diberkati di masa antara kematian dan kebangkitan. Dalam 2Kor. 12:4, Paulus menggunakan kata ini sebagai tempat tinggal Allah, sedangkan dalam Luk. 23:39-43 kata ini menunjukkan bahwa setelah kematiannya, penjahat yang bertobat itu akan bersekutu bersama dengan Allah dalam *intermediate state* (Lorraine Boettner, *Immortality* [Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967] 34-35 di dalam ibid. 231).

¹⁸²Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 121. Kebangkitan orang percaya dan orang tidak percaya akan terjadi bersama-sama, yakni pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali atau disebut juga akhir zaman (Dan. 12:2; Yoh. 5:28-29; Why. 20:11-15; 1Tes. 4:16, Flp. 3:20-21, 1Kor. 15:23 [ibid. 329]).

masa depan manusia adalah kebangkitan tubuh.”¹⁸³ Karenanya kebangkitan tubuh menempati posisi sentral di dalam berita eskatologi.¹⁸⁴

Konsep Kebangkitan Tubuh

Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai tubuh dan roh, dan bahwa manusia tidak lengkap tanpa tubuh.¹⁸⁵ Tubuh bukan sesuatu yang jahat, sehingga kematian dipandang sebagai pembebasan roh dari belenggu tubuh. Sebaliknya Alkitab menjelaskan bahwa tubuh sama pentingnya dengan jiwa; Allah menciptakan manusia secara keseluruhan, yaitu sebagai tubuh dan jiwa. Tubuh tidak lebih rendah dari jiwa, atau bukan bagian yang tidak penting dari keberadaan manusia.¹⁸⁶ Hal ini dibuktikan dengan inkarnasi Allah menjadi manusia (Yesus) maupun kebangkitan tubuh yang Yesus alami. Bukti ini menunjukkan bahwa tubuh bukan sesuatu yang jahat. Karenanya, seperti halnya Kristus dibangkitkan, maka semua orang kepunyaan Kristus akan dibangkitkan pula dengan tubuh yang dimuliakan.¹⁸⁷ Pengajaran mengenai konsep kebangkitan tubuh banyak ditemukan di dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Konsep Kebangkitan Tubuh di dalam Perjanjian Lama (PL)

Meskipun pengajaran mengenai kebangkitan tubuh dalam PL tidak sejelas dalam PB, namun beberapa bagian PL juga memberikan penjelasan mengenai kebangkitan orang mati,

¹⁸³Ibid. 121.

¹⁸⁴Ibid. 323.

¹⁸⁵Ibid.

¹⁸⁶Ibid. 121.

¹⁸⁷Ibid. 323.

Yesaya 26:19

Dalam Yesaya 26:19 dituliskan, “Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun TUHAN ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali.” Pada bagian ini Yesaya sedang membandingkan kondisi orang percaya yang sudah mati (“orang-orang-Mu yang mati”) dengan nasib musuh-musuh bangsa Yehuda, yang ia gambarkan dalam ayat 14, “Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula.” Melalui bagian ini Yesaya sedang menggambarkan mengenai kebangkitan tubuh di masa yang akan datang, yang akan dialami oleh orang percaya, secara khusus orang-orang percaya di antara orang Israel.¹⁸⁸ Dengan demikian bagian ini menjelaskan bahwa Tuhan akan menghidupkan orang-orang yang beriman dengan cara membangkitkan mereka.

Daniel 12:2.

Kebangkitan tubuh bukan hanya dialami oleh orang percaya. Dalam Daniel 12:2 dituliskan, “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.” Baik orang percaya maupun orang tidak percaya akan mengalami kebangkitan tubuh dalam waktu bersamaan. Orang percaya akan dibangkitkan untuk mendapatkan hidup yang kekal (*everlasting life*),

¹⁸⁸Ibid. 332.

sedangkan orang tidak percaya akan mendapatkan penghukuman yang kekal (*everlasting condemn*).¹⁸⁹

Melalui bagian-bagian Alkitab dalam PL ini dapat disimpulkan bahwa Alkitab menjelaskan mengenai: Pertama, adanya kehidupan kekal dan kebangkitan tubuh setelah seseorang mengalami kematian. Kedua, kebangkitan tubuh bukan hanya dialami oleh orang percaya, namun juga oleh orang tidak percaya. Ketiga, kebangkitan orang percaya dan tidak percaya akan terjadi bersama-sama. Keempat, terdapat perbedaan kehidupan bagi orang percaya dan tidak percaya. Orang percaya dengan tubuh kebangkitannya akan mengalami hidup yang kekal, sedangkan orang tidak percaya akan masuk dalam penghukuman kekal.

Konsep Kebangkitan Tubuh di dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru lebih banyak berbicara mengenai kebangkitan orang mati, sebab kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang tercatat dalam Perjanjian Baru telah menjadi klimaks bagi wahyu Allah mengenai kebangkitan. Beberapa bagian Alkitab yang menjelaskan mengenai kebangkitan tubuh adalah sebagai berikut.

¹⁸⁹Cornelius Koeswanto, "Ajaran Kebangkitan Tubuh dalam Perjanjian Lama" *Pemberita* 36 (1989) 5. Selain bagian Alkitab ini, kepercayaan akan adanya kebangkitan orang mati di dalam PL dicatat dalam: (1) Kej. 22:5, yang menunjukkan kepercayaan Abraham akan kebangkitan orang mati. Bagian ini berisikan percakapan Abraham yang menyatakan ia dan Ishak akan kembali. Abraham percaya meski ia harus mempersembahkan anaknya, namun Allah sanggup membangkitkannya kembali (Ibr. 11:19). (2) Mzm. 16:10, yang menunjukkan kepercayaan Daud bahwa ia bukan hanya akan dilepaskan dari ketakutan akan kematian namun ia akan dipimpin memasuki kehidupan penuh kehadiran Tuhan. Mazmur ini dikutip oleh Paulus dalam khotbahnya (Kis. 13:34-37) dan merupakan mazmur Mesianik dengan pokok kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus; (3) Ayub 19:25-27, yang berisikan kepercayaan Ayub bahwa maut bukan merupakan akhir dari kehidupan. Ayub percaya bahwa di hari akhir, ia akan berdiri di hadapan Penebusnya dan melihat Penebusnya dengan matanya sendiri; (4) Yes. 25:8 dan Hos. 13:14, yang berisikan kematian akan ditelan dalam kemenangan. Kedua bagian Alkitab ini dikutip oleh Paulus dalam 1Kor. 15:54, 55 untuk menjelaskan mengenai pembebasan Tuhan atas umat-Nya dari kuasa kematian. Dengan demikian konsep kehidupan kekal dan kebangkitan orang-mati sudah dimiliki oleh orang percaya di zaman PL.

Kisah Para Rasul 24:14-15

Bagian ini berisikan perkataan Paulus yang menyatakan, "Aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka juga, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar." Paulus percaya bahwa kebangkitan tubuh akan dialami oleh setiap orang, baik orang benar maupun orang tidak benar. Kata "kebangkitan" yang digunakan pada bagian ini, yakni *anastasin* merupakan kata dengan bentuk tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkitan yang dialami oleh orang benar dan orang tidak benar akan terjadi secara bersamaan.¹⁹⁰

1 Tesalonika 4:16.

Bagian ini berisikan tentang kapan kebangkitan tubuh akan terjadi. Dituliskan dalam bagian ini, "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada saat kedatangannya yang kedua kali, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit." Kebangkitan tubuh akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali atau pada akhir zaman seperti dituliskan dalam Yohanes 6:40, "Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang

¹⁹⁰Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 326-327. Demikian pula dituliskan dalam Yoh. 5:25-29 yakni, "Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." Bagian ini juga menjelaskan akan adanya kebangkitan tubuh baik untuk orang baik maupun orang jahat, di mana orang benar akan mendapatkan hidup yang kekal, sebaliknya orang jahat akan mendapatkan penghukuman kekal. Selain itu juga Wahyu 20:11-15 menuliskan: "Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu." Perikop ini sekali lagi juga menjelaskan bahwa kebangkitan tubuh akan dialami oleh semua orang mati, baik besar atau kecil. Semua orang mati akan dihakimi menurut perbuatannya.

percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.”¹⁹¹

1 Korintus 15

Perikop ini merupakan perikop yang menjelaskan dengan detail mengenai kebangkitan tubuh. Hardjowono menyebut perikop ini sebagai ayat-ayat yang memberikan penjelasan paling kuat mengenai kebangkitan tubuh dalam seluruh Alkitab.¹⁹² Penjelasan yang dituliskan oleh Paulus pada bagian ini merupakan jawaban atas kebingungan jemaat Korintus mengenai apa yang terjadi pada orang percaya setelah ia mengalami kematian. Diduga sejumlah jemaat berselisih paham mengenai kebangkitan orang percaya di masa yang akan datang. Mereka tidak membantah kebangkitan Kristus di masa lalu, namun mereka ragu akan adanya kebangkitan orang percaya di masa yang akan datang.¹⁹³ Perselisihan ini muncul karena beberapa jemaat nampaknya terpengaruh pengajaran Yunani yang mengajarkan adanya jiwa yang kekal, namun tidak mempercayai adanya kebangkitan tubuh.¹⁹⁴ Karenanya pada bagian ini Paulus menjelaskan secara terperinci mengenai jaminan kebangkitan tubuh yang dimiliki oleh orang percaya.

Paulus meluruskan pandangan salah yang dimiliki oleh beberapa jemaat Korintus dengan pertama-tama berbicara mengenai fakta kebangkitan (ay. 12-34),

¹⁹¹Juga di dalam ayat 39, 44, 54 dijelaskan mengenai kebangkitan tubuh akan terjadi pada akhir zaman.

¹⁹²Hardjowono, “Reinkarnasi” 68-69.

¹⁹³Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 1993).

¹⁹⁴Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 334. Konsep kebangkitan yang mengajarkan adanya wujud fisik yang dibangkitkan setelah kematian saat itu dikenal sebagai dongeng populer dan dianggap menggelikan oleh orang-orang berpendidikan (*The ESV Study Bible* [Wheaton: Crossway, 2008] 2213).

kemudian bagaimana kebangkitan akan terjadi (ay. 35-49), kepentingan kebangkitan dan transformasi orang-orang percaya yang masih hidup (ay. 50-57).¹⁹⁵

(1) Fakta Kebangkitan (ay. 12-34)

Fakta akan terjadinya kebangkitan orang-orang percaya terbukti melalui kebangkitan Kristus.¹⁹⁶ Hal ini dinyatakan dengan jelas pada ayat 12-14, "Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menyangkali fakta kebangkitan orang-orang percaya tanpa menyangkali kebangkitan Kristus, sebab keduanya berjalan bersama-sama. Dengan demikian kebangkitan tubuh Kristus merupakan bukti kebangkitan tubuh orang-orang percaya.

Fakta akan kebangkitan orang-orang percaya ini lebih lanjut dijelaskan oleh Paulus di ayat 20, dituliskan bahwa, "Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal." Kebangkitan Kristuslah yang menjadi jaminan kebangkitan orang-orang percaya. Kata "yang sulung" (*aparchē*) memiliki arti "bagian pertama dari suatu panen"

¹⁹⁵Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 334.

¹⁹⁶Ibid. 335. Kebangkitan Kristus adalah kebangkitan yang terbukti kebenarannya. Pada ayat 1-11 Paulus memaparkan bukti kebenaran kebangkitan Kristus, yakni karena kebangkitan Kristus sesuai dengan Kitab Suci (ay.4); kebangkitan Kristus disaksikan oleh lebih dari 500 saudara sekaligus (ay.6); Kristus yang bangkit menampakkan diri dan menemui secara khusus tokoh yang bisa dipercaya: Petrus, yang dihormati di antara rasul-rasul dan Yakobus, penatua jemaat yang saleh (ay.5,7); kebangkitan Kristus disaksikan sendiri oleh Paulus, yang pada waktu itu adalah seorang penganiaya jemaat Tuhan dan tidak percaya pada kebangkitan (ay.8-9); dan kebangkitan Kristus itulah inti Injil yang diberitakan dan diajarkan oleh semua rasul yang menjadi saksi kebenarannya (ay.10-11) (Hardjowono, "Reinkarnasi" 68-69).

yang menjadi jaminan adanya suatu tuaiian yang tuntas dan menyeluruh. Jadi, maksudnya adalah bahwa kebangkitan Kristus merupakan bukti atau jaminan bagi orang yang percaya kepada-Nya bahwa mereka akan dibangkitkan dari kematian.¹⁹⁷ Seperti juga dituliskan dalam Kolose 1:18, yakni Kristus adalah “yang sulung” (*archē*), yang pertama (*prōtokos*) bangkit dari antara orang mati.” Maksudnya, Kristuslah yang pertama-tama sekali dibangkitkan Allah supaya Ia menjadi yang utama di dalam segala sesuatu, dan orang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan dengan cara atau keadaan yang sama.¹⁹⁸ Dengan demikian, sekali lagi, Paulus menjelaskan bahwa fakta kebenaran kebangkitan orang-orang percaya adalah kebangkitan Kristus.

Kebangkitan Kristus memungkinkan kebangkitan orang-orang percaya. Paulus menjelaskan hal ini pada ayat 21-22, “Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia [yaitu, Yesus Kristus]. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.” Semua orang adalah orang berdoša karena kejatuhan Adam dalam dosa dan mengalami maut. Hanya melalui persekutuan dengan Kristus saja seseorang dapat mengalami kebangkitan tubuh seperti yang dialami Kristus.

Melalui bagian yang pertama ini dapat disimpulkan bahwa fakta kebenaran kebangkitan tubuh orang percaya adalah kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus merupakan jaminan akan adanya kebangkitan orang percaya. Seperti halnya Kristus dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan maka orang-orang percaya pun akan dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan.

¹⁹⁷Ibid. 335.

¹⁹⁸Daniel Lucas Lukito, “Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Telaah Alkitab” *Jurnal Pelita Zaman* 5/1 (1990) 46.

(2) Bagaimana Kebangkitan akan Terjadi (ay. 35-49)

Paulus menggambarkan kebangkitan tubuh orang percaya pertama-tama dengan memakai contoh benih,

Tetapi mungkin ada orang yang bertanya: "Bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?" Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu. Dan yang engkau taburkan bukanlah tubuh tanaman yang akan tumbuh, tetapi biji yang tidak berkulit, umpamanya biji gandum atau biji lain. Tetapi Allah memberikan kepadanya suatu tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya: Ia memberikan kepada tiap-tiap biji tubuhnya sendiri.

Perubahan yang dilakukan Allah terhadap tubuh yang lama sama halnya dengan apa yang terjadi pada biji tumbuhan. Biji ketika ditaburkan ke dalam tanah akan mati sebagai biji, tetapi pada waktunya Allah akan menumbuhkan tanaman dari tanah di mana biji itu ditaburkan. Kepada biji itu Allah memberikan "tubuh" sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Masing-masing biji memiliki "tubuh"-nya sendiri. Maka, jika Allah dapat melakukan hal ini kepada biji yang ditaburkan, Ia pun dapat melakukan hal yang sama kepada tubuh manusia. Melalui contoh ini Paulus menjelaskan tiga hal: Pertama, sama seperti tumbuhan tidak akan muncul jika biji itu tidak mati sebagai biji, demikian pula kebangkitan tubuh tidak akan terjadi bila tubuh yang sekarang ini tidak mati. Kedua, sama seperti seseorang tidak dapat mengatakan bentuk seperti apakah tanaman yang dihasilkan dari bentuk bijinya, demikian pula dengan tubuh kebangkitan. Ketiga, sama seperti ada kelanjutan antara biji dengan tanaman, demikian pula akan ada kesinambungan antara tubuh sekarang ini dengan tubuh kebangkitan.¹⁹⁹

Gambaran ini berlanjut hingga ayat 42-44, di mana Paulus menampilkan kontras antara tubuh yang sekarang dengan tubuh kebangkitan,

¹⁹⁹Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 336.

Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah.

Kontras yang pertama adalah antara “yang binasa” dan “yang tidak dapat binasa.” Tubuh yang dimiliki seseorang saat ini adalah tubuh yang dapat binasa (*phthora*), di mana di dalamnya terdapat benih sakit penyakit dan kematian. Tubuh binasa ini akan dibangkitkan dalam ketidakbinasaan (*aphtharsia*), di mana tidak ada lagi sakit-penyakit dan kematian, melainkan keberadaan yang tidak dapat binasa.²⁰⁰

Kontras kedua adalah kehinaan (*atima*) dan kemuliaan (*doxa*). Kehinaan manusia berhubungan dengan masuknya tubuh ke dalam kubur. Namun demikian tubuh tersebut akan dibangkitkan dalam kemuliaan. Kemuliaan di sini bukan hanya bersifat lahiriah, namun kemuliaan yang mengubah seseorang dari dalam, seperti yang tertulis di Filipi 3:21, “Yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.” Tubuh kebangkitan orang percaya akan sama seperti tubuh kemuliaan Kristus.²⁰¹

Kontras ketiga adalah antara kelemahan (*astheneia*) dan kekuatan (*dynamis*). Tubuh manusia saat ini mengalami kelelahan dan membutuhkan istirahat, bahkan tubuh sepenuhnya tidak berdaya ketika kematian mendekat. Namun pada saat kebangkitan terjadi, maka tubuh akan dibangkitkan dalam kekuatan. Segala kelemahan yang dialami manusia saat ini akan lenyap.²⁰²

²⁰⁰Ibid. 336-337.

²⁰¹Ibid. 337.

²⁰²Ibid.

Kontras keempat adalah antara tubuh alamiah (*sōma psychikon*) dan tubuh rohaniah (*sōma pneumatikon*). Tubuh rohaniah yang dimaksudkan di sini bukan tubuh nonfisik, melainkan seperti tubuh kebangkitan Kristus yang bersifat fisik; Ia dapat disentuh (Yoh. 20:17, 27) dan makan (Luk. 24:38-43). Lebih lanjut, kata rohaniah (*pneumatikos*) tidak menggambarkan tentang apa yang bersifat nonmateri atau nonfisik, melainkan menunjuk kepada seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian tubuh rohaniah di sini berarti keberadaan yang sepenuhnya, bukan hanya sebagian saja, dikuasai dan diarahkan oleh Roh Kudus.²⁰³

Melalui bagian yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa bentuk tubuh kebangkitan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tubuh saat ini. Kesamaan berhubungan dengan adanya kesinambungan tubuh kebangkitan dengan tubuh saat ini sehingga setiap orang dapat saling mengenali satu sama lain. Namun demikian tubuh kebangkitan juga memiliki perbedaan dengan tubuh saat ini. Tubuh saat ini dapat binasa, hina, memiliki kelemahan dan alamiah, sedangkan tubuh kebangkitan tidak dapat binasa, mulia, memiliki kekuatan, dan rohaniah.

(3) Signifikansi Kebangkitan dan Transformasi Orang-orang Percaya yang Masih Hidup (ay. 50-57)

Kebangkitan tubuh orang-orang percaya dari kematian maupun perubahan tubuh orang-orang percaya yang masih tinggal di dunia mutlak diperlukan jika mereka

²⁰³Ibid. 337-338. Jika tubuh kebangkitan bersifat nonmateri atau nonfisik, maka Iblis akan mengalami kemenangan besar, sebab dengan demikian Allah dipaksa untuk mengubah hakikat manusia yang diciptakan dengan tubuh dan roh menjadi ciptaan jenis lain, yaitu tanpa tubuh fisik (seperti malaikat). Oleh karena itu, tujuan penebusan Allah adalah kebangkitan tubuh fisik, dan penciptaan bumi baru di mana umat tebusan-Nya akan hidup dan melayani Allah selama-lamanya dengan tubuh kemuliaan.

hendak menikmati kemuliaan dalam kehidupan yang akan datang.²⁰⁴ Tanpa tubuh kebangkitan, manusia tidak dapat menikmati berkat di kehidupan yang akan datang. Manusia dengan tubuh fananya saat ini tidak dapat mewarisi kerajaan Allah yang mulia, seperti dituliskan oleh Paulus dalam ayat 50, "Saudara-saudara, inilah yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu bahwa daging dan darah tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa." Ayat ini bukan berarti tubuh kebangkitan merupakan tubuh nonfisik, sebaliknya hendak menjelaskan bahwa manusia dengan tubuh yang dimilikinya saat ini tidak dapat masuk dalam kekekalan. Perlu adanya perubahan atas tubuh ini.

Perubahan tubuh orang percaya bukan hanya dialami oleh orang yang sudah meninggal. Perubahan tubuh mencakup pula orang-orang percaya yang masih hidup ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, seperti dituliskan oleh Paulus dalam ayat 51-52, "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah." Pada saat Kristus datang kedua kalinya, baik orang percaya yang telah mati, maupun yang belum mati akan mengalami pembaharuan tubuhnya dalam waktu yang sangat cepat. Perubahan tubuh orang-orang percaya akan terjadi dalam sekejap mata.

Kebangkitan tubuh orang percaya yang telah mati dan perubahan tubuh orang percaya pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya merupakan kemenangan akhir atas maut, seperti dituliskan dalam ayat 54, "Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak

²⁰⁴Ibid. 340.

dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: 'Maut telah ditelan dalam kemenangan.'" Dengan demikian kebangkitan tubuh orang-orang percaya yang telah mati dan perubahan tubuh orang-orang percaya yang belum mati pada saat kedatangan Kristus kedua kali sangat penting. Tanpa tubuh kebangkitan, orang-orang percaya tidak dapat menikmati kemuliaan dalam kehidupan yang akan datang. Kebangkitan tubuh memiliki arti dan bukti telah dikalahkannya maut.

Melalui bagian-bagian ayat dalam PB ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, kebangkitan tubuh dialami baik oleh orang percaya maupun orang tidak percaya secara bersamaan. Kedua, kebangkitan tubuh akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali atau akhir zaman. Ketiga, fakta kebangkitan orang-orang percaya terbukti melalui kebangkitan Kristus. Keempat, tubuh kebangkitan orang percaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan tubuh saat ini. Kesamaan ini berhubungan dengan adanya kesinambungan tubuh kebangkitan dengan tubuh saat ini sehingga setiap orang dapat saling mengenali satu sama lain. Namun demikian tubuh kebangkitan juga memiliki perbedaan dengan tubuh saat ini. Tubuh saat ini dapat binasa, hina, memiliki kelemahan dan alamiah, sedangkan tubuh kebangkitan tidak dapat binasa, mulia, memiliki kekuatan, dan rohaniah. Kelima, kebangkitan tubuh orang-orang percaya dari kematian, maupun perubahan tubuh orang-orang percaya yang masih tinggal di dunia mutlak diperlukan jika mereka hendak menikmati kemuliaan dalam kehidupan yang akan datang. Kebangkitan tubuh orang percaya berarti kemenangan dari kuasa maut.

Konsep Bumi Baru dan Neraka

Alkitab mengajarkan bahwa ada dua kondisi akhir, yakni sukacita kekal dan penderitaan kekal.²⁰⁵ Orang percaya dengan tubuh kemuliaannya akan tinggal bersama-sama dengan Allah dalam sukacita yang besar di dalam langit dan bumi yang baru, sedangkan orang tidak percaya dengan tubuh kebinasaannya akan menderita di dalam neraka.

Surga (Langit dan Bumi yang Baru)

Alkitab menjelaskan bahwa kondisi final orang percaya adalah di dalam langit dan bumi yang baru. Hal ini secara jelas tercatat dalam Yesaya 65:17, "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati." Selanjutnya, Yesaya 66:22 menambahkan, "Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap." Pengajaran yang senada juga disampaikan oleh Petrus, "Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran" (2Ptr. 3:13). Demikian pula dituliskan oleh Yohanes dalam kitabnya, "Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi" (Why. 21:1). Lebih lanjut, Yohanes mengatakan bahwa akan ada penyatuan langit dan bumi, di mana ia melihat kota yang suci, "Yerusalem yang baru," turun dari surga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya, dan terdengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah,

²⁰⁵Ibid. 359.

kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Why. 21:2-3). Dengan demikian akan ada langit dan bumi yang baru di mana orang percaya akan hidup di dalam kehadiran Allah.²⁰⁶

Langit dan bumi yang baru ini dapat juga disebut sebagai surga, sebagaimana dituliskan oleh Hoekema, “karena Allah memakai bumi yang baru ini sebagai tempat kediaman-Nya, dan karena di mana Allah berdiam di sanalah surga berada, maka dapat dikatakan bahwa sementara orang percaya berada di bumi yang baru, mereka akan selama-lamanya berada di surga.”²⁰⁷ Dengan demikian surga di dalam kekristenan bukan hanya sekadar tempat yang jauh di atas bumi, di mana setiap orang percaya menggunakan jubah putih, memetik alat musik, menyanyikan pujian, dan melayang di awan-awan. Namun sorga adalah sebuah bumi yang baru di mana Allah bertakhta di atasnya, seperti dituliskan dalam Yesaya 66:1 (ESV), “*Heaven is my throne.*” Di tempat inilah kehadiran Allah paling dirasakan, seperti dituliskan oleh Wayne Grudem, “*The greatest manifestation of God’s presence to bless is seen in heaven, where he makes his glory known, and where angels, other heavenly creatures, and redeemed saints all worship him.*”²⁰⁸

Surga atau langit dan bumi yang baru ini merupakan tempat yang dipenuhi keindahan, kelimpahan dan damai di dalam kehadiran Allah. Wahyu 21:1 menyebutnya

²⁰⁶Wayne Grudem, *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith* (Leicester: Inter-Varsity, 1999) 465. Hal serupa juga dikatakan oleh Hoekema, “Alkitab mengajarkan bahwa orang-orang percaya akan masuk ke surga segera sesudah mereka mati. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa mereka akan bersukcaila selama mereka berada di dalam masa antara (*intermediate state*), yaitu masa yang membentang antara kematiannya dan kebangkitan. Tetapi sukacita ini sifatnya sementara dan belum sempurna. Sukacita yang sempurna baru akan mereka dapatkan sesudah kebangkitan tubuh dan terlaksananya bumi yang baru yang Allah akan ciptakan sebagai puncak dari seluruh karya penebusan-Nya” (*Alkitab dan Akhir Zaman* 371).

²⁰⁷Ibid. 372.

²⁰⁸*Bible Doctrine* 466.

sebagai “kota yang kudus,” Wahyu 21:2 menyebutnya sebagai “yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.” Lebih lanjut Wahyu 21:4 mengatakan bahwa “maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” Di sana setiap orang percaya dapat minum “dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan” (Why. 21:6). Tempat ini merupakan sebuah kota yang “penuh dengan kemuliaan Allah dan cahayanya sama seperti permata yang paling indah, bagaikan permata yaspis, jernih seperti kristal” (Why. 21:11). Di tempat ini tidak ada lagi kejahatan, “Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu” (Why. 21:27), dan di tempat ini orang percaya memiliki posisi dalam kerajaan Allah “dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (Why. 22:5).²⁰⁹

Namun demikian, lebih dari keindahan secara fisik dari surga, relasi kekal umat Allah dari segala bangsa dan masa, kebebasan dari kesedihan, dukacita dan kesakitan tubuh, serta lebih dari memerintah dalam kerajaan Allah, di dalam surga, umat percaya akan berada di dalam kehadiran Allah dan menikmati relasi tanpa rintangan lagi bersama Allah, “kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Why. 21:3). Orang-orang percaya tinggal terus-menerus dalam “kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya” (Yud. 1:24; bdk. Rm. 3:23; 8:18; 9:23; 1Kor. 15:43; 2Kor. 3:18; 4:17; Kol. 3:4; 1Tes. 2:12; Ibr. 2:10; 1Ptr. 5:1, 4, 10).²¹⁰

²⁰⁹Ibid. 469.

²¹⁰Ibid. 470.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan final orang-orang percaya adalah di surga yang merupakan langit dan bumi yang baru dengan tubuh kebangkitannya. Di tempat ini, orang-orang percaya akan mengalami sukacita kekal di dalam kehadiran Allah, di mana tidak ada lagi air mata, kesedihan, kematian, kesakitan, kegelapan, orang yang tidak saleh, dosa, tempat-tempat pemujaan, matahari dan bulan, kutuk dari dosa Adam (lihat Kej. 3:14-19).²¹¹

Neraka

Kata “neraka” berasal dari bahasa Yunani *Geenna*. Di dalam Perjanjian Baru kata ini menunjuk kepada tempat penghukuman yang kekal.²¹² Kata ini dalam bahasa Aram disebut *gee hinnom*, yang berarti “lembah Hinnom.” Sebuah lembah di selatan Yerusalem yang digunakan oleh orang-orang Israel untuk mempersembahkan anak-anak mereka sebagai persembahan kepada dewa bangsa Amon, yaitu Molokh, pada zaman Raja Ahas dan Manasye (2Raj. 16:3; 21:6; dan khususnya Yer. 32:35). Lembah ini menjadi tipologi bagi dosa dan kutukan, dan karenanya kata *Geenna* dipakai sebagai gambaran sebagai gambaran untuk api neraka yang kekal dan tempat bagi penghukuman akhir.²¹³

Dalam Khotbah di Bukit paling tidak didapatkan tiga referensi mengenai neraka (*geenna*) ini. Pertama, dalam Matius 5:22 Yesus berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa

²¹¹Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 373.

²¹²Kata ini berbeda dengan kata *Hades* yang digunakan dalam Luk. 16:23 yang memiliki pengertian sebagai tempat penghukuman dalam masa antara (*intermediate state*).

²¹³Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 362.

yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala (*tēn geennan tou pyros*)." Dalam ayat 29-30 dari pasal yang sama Yesus berkata, "Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka (*geennan*)."²¹⁴

Melalui ayat-ayat di atas terlihat bahwa neraka menunjuk pada penderitaan yang mencakup baik tubuh maupun roh (. . . lebih baik tanpa mata atau tangan daripada secara utuh dilempar ke neraka) (Mat. 5:29-30; 10:28). Orang yang dibuang ke dalam neraka akan mengalami penderitaan yang tidak terperi, seperti dikatakan oleh Sproul "tidak ada konsep yang lebih menyeramkan atau teror yang menakutkan daripada neraka."²¹⁵ Neraka merupakan tempat yang penuh dengan kegelapan, di sana ada lautan api, suatu tempat yang penuh dengan tangisan dan kertak gigi, serta terjadi separasi dengan berkat Allah yang kekal, suatu penjara, suatu tempat penyiksaan di mana cacing tidak akan mati. Di neraka Allah akan hadir di dalam kepenuhan murka ilahi-Nya. Ia akan hadir di sana untuk melaksanakan hukuman-Nya yang adil bagi orang-orang yang patut dihukum. Mereka akan mengenal Allah sebagai api yang menghanguskan mereka.²¹⁶

Hal yang paling mengerikan dari neraka adalah sifatnya yang kekal. Dalam Matius 18:8-9 dijelaskan bahwa api neraka bukanlah penghukuman sementara, di mana orang-orang yang dihukum suatu saat akan dibebaskan, melainkan kekal atau merupakan

²¹⁴Ibid.

²¹⁵Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 381.

²¹⁶Ibid. 382.

penghukuman yang tidak berkesudahan. Seperti juga dituliskan di dalam Markus 9:43, di mana api neraka disebut “tak terpadamkan.” Juga dalam ayat 48 dari pasal yang sama, neraka digambarkan dengan tempat: “. . . di mana ulat-ulat bangkai tidak dapat mati, dan api tidak padam.”²¹⁷ Karenanya neraka merupakan tempat penuh penderitaan di mana manusia tidak dapat melarikan diri dan tidak akan ada kelepasan daripadanya.

Di tempat yang dipenuhi dengan penderitaan kekal inilah orang-orang yang menolak untuk percaya kepada Kristus akan mengalami penghukuman karena dosa-dosa mereka, seperti dituliskan dalam Roma 6:23, “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Hanya dengan percaya kepada Tuhan Yesus saja, seseorang dapat terbebas dari hukuman kekal ini. Hal ini sangat jelas dituliskan dalam Yohanes 5:24, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.” Kristus merupakan satu-satunya jalan menuju hidup yang kekal, seperti dituliskan dalam Yohanes 14:6, “Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Dengan demikian ayat-ayat ini menjelaskan bahwa tanpa Kristus, semua orang akan mengalami penghukuman kekal sebagai akibat dari dosa-dosanya.

²¹⁷Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 363. Seperti juga dituliskan oleh Sproul, hal yang paling menakutkan di dalam neraka adalah kekekalannya. Orang dapat bertahan dalam penderitaan yang paling besar apabila mereka mengetahui hal itu akan berakhir. Di neraka tidak ada pengharapan semacam itu. Alkitab mengajarkan bahwa hukuman itu bersifat kekal. Di neraka, manusia berdosa akan mengalami kematian kekal. Menurut Jonathan Edwards, dalam khotbahnya dari Wahyu 6:15-16, “Orang yang jahat kemudian secara jujur berharap mereka untuk dimusnahkan dan musnah sama sekali supaya mereka dapat terlepas dari murka Allah” (Dikutip dari Sproul, *Kebenaran-kebenaran* 382).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang berdosa dengan tubuh kebinasaannya akan mengalami penderitaan tiada henti di dalam neraka. Mereka akan mengalami murka Allah selama-lamanya.

KESIMPULAN

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan pengajaran Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Pertama, pengajaran mengenai eksistensi manusia. Manusia merupakan ciptaan yang terbatas dari Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Allah Sang Pencipta. Sebagai ciptaan, manusia merupakan makhluk yang mulia karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Manusia juga diciptakan dengan tujuan, yakni menjadi wakil Allah dalam mengelola ciptaan lainnya.

Kedua, keberadaan manusia yang mulia menjadi rusak karena kejatuhan manusia pertama (Adam dan Hawa) dalam dosa. Dosa merusak seluruh keberadaan manusia. Akibatnya pikiran, hati, perbuatan dan kehendak manusia tercemar oleh dosa. Selain itu manusia mengalami penderitaan dan kematian. Ketiga, kematian merupakan akibat dari dosa. Kematian berarti berakhirnya kehidupan manusia di dunia ini. Kematian memisahkan tubuh dan jiwa secara sementara. Tubuh akan kembali menjadi debu tanah sedangkan jiwa yang kekal akan kembali kepada Allah Penciptanya.

Keempat, sebelum kedatangan Yesus yang kedua kalinya, jiwa akan berada di dalam *intermediate state* (*sheol, hades, firdaus*). Jiwa tersebut berada dalam kondisi sadar. Jiwa orang yang percaya akan mengalami kebahagiaan sedangkan jiwa orang yang tidak percaya akan mengalami penderitaan. Namun demikian *intermediate state* bukanlah kondisi akhir dari kehidupan setelah kematian.

Kelima, kondisi akhir adalah kebangkitan tubuh. Seperti Kristus dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan, maka orang percaya akan dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan dan mengalami kebahagiaan kekal di dalam surga atau langit dan bumi yang baru. Sebaliknya, orang tidak percaya akan dibangkitkan dengan tubuh kebinasaan dan mengalami penderitaan kekal di dalam neraka. Keenam, surga atau langit dan bumi yang baru merupakan tempat orang-orang percaya akan mengalami sukacita kekal di dalam kehadiran Allah, di mana tidak ada lagi kesedihan, penderitaan dan kematian. Neraka merupakan tempat penghukuman kekal di mana orang-orang tidak percaya akan mengalami penderitaan tiada henti.

